بَابُ فِي الْهِبَةِ

BAB HIBAH

أَيْ مُطْلَقِهَا : الشَّامِلِ لِلصَّدَقَةِ وَالْهَدِيَّةِ .(الْهِبَةُ : تَمْلِيْكُ عَيْنٍ) يَصِحُّ بَيْعُهَا غَالِبًا ، أَوْ دَيْنٍ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ ،(بِلَا عِوَضٍ). وَاحْتَرَزَ بِقَوْلِنَا بِلَا عِوَضٍ ، عَنِ الْبَيْعِ وَالْهِبَةِ بِثَوَابٍ ، فَإِنَّهَا بَيْعٌ حَقِيْقَةً (بِإِيْجَابٍ : كَوَهَبْتُكَ) هَذَا ، وَمَلَّكْتُكَهُ ، وَمَنَحْتُكَهُ .(وَقَبُوْلٌ) مُتَّصِلٌ بِهِ ،(كَقَبِلْتُ) وَرَضِيْتُ وَتَنْعَقِدُ بِالْكِتَابَةِ : كَلَكَ هَذَا ، أَوْ كِسْوَتُكَ هَذَا . وَبِالْمُعَاطَاةِ عَلَى الْمُخْتَارِ . قَالَ : قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : وَقَدْ لَا تُشْتَرَطُ الصِّيْغَةُ ، كَمَا لَوْ كَانَتْ ضَمْنِيَّةً ، كَأَعْتِقْ عَبْدَكَ عَنِّي ، فَأَعْتَقَهُ ، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ مَجَاناً ، وَكَمَا لَوْ زَيَّنَ وَلَدَهُ الصَّغِيْرَ بِحُلِيٍّ ، بِخِلَافِ زَوْجَتِهِ ، لِأَنَّهُ قَادِرٌ عَلَى تَمْلِيْكِهِ بِتَوَلِّي الطَّرَفَيْنِ . قَالَهُ الْقَفَّالُ ، وَأَقَرَّهُ جَمْعٌ ، لَكِنِ اِعْتَرَضَ بِأَنَّ كَلَامَ الشَّيْخَيْنِ يُخَالِفُهُ ، حَيْثُ اِشْتَرَطَا فِي هِبَةِ الْأَصْلِ ، تَوَلِّي الطَّرَفَيْنِ بِإِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ . وَهِبَةُ وَلِيٍّ غَيْرَهُ أَنْ يَقْبَلَهَا الْحَاكِمُ أَوْ نَائِبُهُ.

Maksudnya disini adalah Hibah dalam arti luas, termasuk shadaqah (sedekah) dan hadiah.
Hibah ialah memberikan suatu barang yang pada Ghalibnya sah dijual[1] atau memberikan piutang

[1] Kaidahnya : Setiap barang yang sah djual belikan maka sah dihibahkan dan setiap barang yang tidak sah diperjual belikan maka tidak sah dihibahkan, untuk pengecualiannya lihat selengkapnya dalam kitab berikut . Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 168 Darl fikr

oleh orang ahli Tabarru', dengan tanpa ada penukaran.Dengan perkataan kami "tanpa ada penukaran", maka kami mengecualikan jual beli dan hibah berimbalan, karena hakekatnya adalah jual beli juga. Hibah terjadi dengan ijab,[2] misalnya "saya hibahkan barang ini kepadamu" atau "saya milikannya kepadamu" atau "saya anugrahkannya kepadamu". Dan juga Qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya 'saya menerima" atau "saya puas". Hibah bisa bisa jadi dengan cara Kinayah (sindiran), misalnya "ini untukmu" atau "inilah pakaianmu" dan bisa pula dengan cara Mu'athah (semata-mata memberikan) menurut pendapat yang muktar (dipilih).Guru kita berkata : terkadang hibah tidak disyaratkan adanya shighah (Ijab dan Qabul), seperti pada hibah dlimniyah, misalnya dengan mengatakan "merdekakanlah budakmu atas nama saya" lalu pemilik budak melakukan perintah tersebut, sekalipun tidak dengan kata "dengan gratis" Misalnya yang lain, bila seseorang memperhiasi anak kecilnya dengan sesuatu perhiasan. Lain halnya dengan memperhiasi istrinya, karena ia kuasa memilikkan perhiasan tersebut dengan adanya ia

---

[2] Dengan sebuah ucapan bagi yang bisa bicara dan isarat bagi yang bisu. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.169 Darl fikr

menguasai dua seginya (menguasai Ijab dan Qabul anaknya). Demikian dikatakan Al-Qaffal dan diakui oleh segolongan Ulama'. Tetapi pendapat Al-qaffal bertentangan dengan pembicaraan dua guru kita (An-Nawawie dan Ar-Rafi'iy) dimana mereka mempersyaratkan hibahnya orang tua dengan keadaan orang tua itu sebagai wali yang menguasai dua pihaknya yaitu menguasai Ijab sekaligus Qabulnya.[3] Sedangkan hibah wali bukan orang tua dipersyaratkan Qabulnya oleh hakim atau Wali Hakim.

وَنَقَلُوْا عَنِ الْعُبَادِي وَأَقَرَّهُ : أَنَّهُ لَوْ غَرَسَ أَشْجَارًا ، وَقَالَ عِنْدَ الْغَرْسِ أَغْرِسُهَا لِابْنِي مَثَلًا ، لَمْ يَكُنْ إِقْرَاراً ، بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ لِعَيْنٍ فِي يَدِهِ اِشْتَرَيْتُهَا لِابْنِي ، أَوْ لِفُلَانٍ الْأَجْنَبِي ، فَإِنَّهُ إِقْرَارٌ . وَلَوْ قَالَ جَعَلْتُ هَذَا لِابْنِي ، لَمْ يَمْلِكْهُ إِلَّا إِنْ قَبَضَ لَهُ ، وَضَعَّفَ السُّبْكِي وَالأَذْرَعِي وَغَيْرُهُمَا قَوْلَ الْخَوَارِزْمِي وَغَيْرَهُ ، أَنَّ إِلْبَاسَ الْأَبِ الصَّغِيْرِ حُلِيًّا يَمْلِكُهُ إِيَّاهُ . وَنَقَلَ جَمَاعَةٌ عَنْ فَتَاوِى الْقَفَّالِ نَفْسِهِ أَنَّهُ لَوْ جَهَّزَ بِنْتَهُ مَعَ أَمْتِعَةٍ بِلَا تَمْلِيْكٍ ، يُصْدَقُ بِيَمِيْنِهِ فِي أَنَّهُ لَمْ يَمْلِكْهَا ، إِنِ ادَّعَتْهُ ، وَهَذَا صَرِيْحٌ فِي رَدِّ مَا سَبَقَ عَنْهُ ، وَأَفْتَى الْقَاضِي فِيْمَنْ بَعَثَ بِنْتَهُ وَجَهَازَهَا إِلَى دَارِ الزَّوْجِ ، بِأَنَّهُ إِنْ قَالَ هَذَا جِهَازُ بِنْتِي ، فَهُوَ مَالِكٌ لَهَا ، وَإِلَّا فَهُوَ عَارِيَةٌ ، وَيُصْدَقُ بِيَمِيْنِهِ . وَكَخَلْعِ الْمُلُوْكِ ، لِاِعْتِيَادِ عَدَمِ اللَّفْظِ فِيْهَا

---

[3] Maksudnya tidak ada perbedaan antara istri, anak, atau orang lain bahwa memberi perhiasan harus dengan ijab qabul. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.170 Darl fikr

، اِنْتَهَى.

Para Ulama’ menuqil dan mengakui apa yang disebutkan oleh Al-Ubadiy,[4] bahwa apabila seseorang menanam pepohonan dan waktu menanan ia berkata “saya menanamnya buat anakku” adalah bukan sekedar Iqrar. Lain halnya bila ia menyatakan sesuatu yang telah ada ditangnnya “saya membelinya buat anakku” atau “ . . . . buat funannya orang lain itu”, maka perkataan tersebut sebuah Iqrar.pabila orang berkata “saya jadikan ini untuk putriku”, maka sang putri tidak berhak memilikinya kecuali bila (Qabul dan setelah itu lalu) ia mengambilnya.Al-Adzra’iy, As-Subkiy dan ulama’ lainnya mendla’ifkan[5] ucapan Al-Khawarizmiy dan lainnya, bahwa sang ayah memakaikan perhiasan kepada anak kecilnya itu berarti memilikkan kepadanya.Segolongan ulama’ menukil dari fatwa-fatwa Al-Qaffal sendiri,[6] bahwa bilamana seseorang mengirim pakaian dan barang-barang kepada anak wanitanya dengan tanpa memiliki,

[4] Ini penguat dari pendapat syaikhani. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.170 Darl fikr

[5] Ini juga menguatan pendapat syaikhani dan melemahkan pendapat imam qaffal yang awal tadi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.170 Darl fikr

[6] Ini juga sama, menguatkan pandapat syaikhani. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.170 Darl fikr

adalah bisa dibenarkan dengan bersumpah bahwa ia tidak memilikkan kepadanya, jika terjadi anaknya mendakwa sebaliknya. Ini adalah jelas dalam membantah ucapan Al-Qaffal seperti tersebut diatas.[7]

Al-Qadli mengeluarkan fatwa mengenai orang yang mengutus putrinya bersama barang-barangnya kerumah sang suami, bahwa orang tua berkata “ini semua barang-barang milik putriku” adalah menjadi miliknya. Kalau tidak, maka barang itu sebagai pinjaman, yang mana dakwaan orang tersebut dibenarkan dengan bersumpah (bila terjadi percecokan kemudian). Sebagaimana pakaian-pakaian lungsuran para pembesar, karena telah terjadi kebiasaan tanpa menyebutkan penghibahannya -selesai-.[8]

وَنَقَلَ شَيْخُنَا اِبْنُ زِيادٍ عَنْ فَتَاوِى اِبْنِ الْخِيَّاطِ : إِذَا أَهْدَى الزَّوْجُ لِلزَوْجَةِ بَعْدَ الْعَقْدِ بِسَبَبِهِ ، فَإِنَّهَا تَمْلِكُهُ ، وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى إِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ وَمِنْ ذَلِكَ ، مَا يَدْفَعُهُ الرَّجُلُ إِلَى الْمَرْأَةِ صُبْحُ الزَّوَّاجِ مِمَّا يُسَمَّى صُبْحِيَّةً فِي عُرْفِنَا ، وَمَا يَدْفَعُهُ إِلَيْهَا إِذَا غَضَبَتْ ، أَوْ تَزَوَّجَ عَلَيْهَا ، فَإِنَّ ذَلِكَ تَمْلِكُهُ الْمَرْأَةُ بِمُجَرَّدِ

[7] Namun hal ini masih perlu dipertimbangkan sebab permasalahan yang awal pada kasus anak yang masih kecil sedang yang sekarang dalam fatwanya adalah anak yang sudah baligh. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.171 Darl fikr

[8] Maksudnya pakaian tersebut dapat dimiliki dengan tanpa ucapan sebab sudah ada kebiasaan dengan tanpa sighat. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.171 Darl fikr

الدَّفْعِ إِلَيْهَا . اِنْتَهَى

Guru kita Ibnu Ziyad menukil dari fatwa-fatwa Ibnul Khayyath. Apabila sang suami setelah aqad menghadiahkan sesuatu kepada sang istri, maka sang istri berhak memilikinya serta tidak memerlukan Ijab Qabul.Termasuk hal itu pula, yaitu apa yang dalam Urf kita disebut Shabihah ialah pemberian sang suami kepada istri difajar malam perkawinan, dan juga pemberian kepada sang istri dikala marah-marah atau waktu mensetubuhinya. Maka untuk itu semua pihak wanita bisa memiliki dengan hanya penyerahan barang tersebut.[9]

وَلَا يُشْتَرَطُ الْإِيْجَابُ وَالْقَبُوْلُ قَطْعًا فِي الصَّدَقَةِ ، وَهِيَ مَا أَعْطَاهُ مُحْتَاجًا ، وإِنْ لَمْ يَقْصِدِ الثَّوَابَ أَوْ غَنِيًّا لِأَجْلِ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ، بَلْ يَكْفِي فِيْهَا الْإِعْطَاءُ وَالْأَخْذُ وَلَا فِي الهَدِيَةِ وَلَوْ غَيْرَ مَأْكُوْلٍ ، وَهِيَ مَا نَقَلَهُ إِلَى مَكَانِ الْمَوْهُوْبِ لَهُ إِكْرَامًا ، بَلْ يَكْفِي فِيْهَا الْبَعْثُ مِنْ هَذَا ، وَالْقَبْضُ مِنْ ذَاكَ ، وَكُلُّهَا مَسْنُوْنَةٌ ، وَأَفْضَلُهَا الصَّدَقَةُ ، وَأَمَّا كِتَابُ الرِّسَالَةِ الَّذِي لَمْ تَدُلَّ قَرِيْنَةٌ عَلَى عَوْدِهِ ، فَقَدْ قَالَ الْمُتَوَلِّي إِنَّهُ مِلْكُ الْمَكْتُوْبِ إِلَيْهِ ، وَقَالَ غَيْرُهُ : هُوَ بَاقٍ بِمِلْكِ الْكَاتِبِ ، وَلِلْمَكْتُوْبِ إِلَيْهِ الإِنْتِفَاعُ بِهِ عَلَى سَبِيْلِ الْإِبَاحَةِ.

---

9 Sebab permasalahan diatas bukanlah hibah tapi hadiah seperti yang telah beliau ungkapkan : jika ia memberi hadiah,,sampai selesai. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.171 Darl fikr

Dalam melakukan Shadaqah secara pasti tidak disyaratkan Ijab dan Qabul. Shadaqah ialah sesuatu yang diberikan kepada orang yang memerlukan walaupun tanpa mengharap imbalan pahala, atau kepada orang kaya dengan harapan mendapat pahala di akhirat.[10] Bahkan untuk pelaksanakan Shadaqah cukup dengan mengeluarkan dan satunya mengambil. Untuk Hadiah juga tidak disyaratkan adanya Ijab Qabul,[11] sekalipun buka berupa makanan. Hadiah ialah Hibah yang pemberiannya dengan cara mengantarkan kepada yang diberi guna memulyakan.[12]Bahkan untuk Hadiah cukup dengan cara pemberi mengirimkan dan yang diberi mengambilnya.Hibah, Shadaqah dan Hadiah hukumnya Sunnah, dan yang paling afdlal adalah Shadaqah.[13] Adapun surat yang dikirimkan yang tiada petunjuk[14] agar dikembalikan kepada pengirim lagi, maka

---

[10] Jika tanpa sighat maka namanya sadaqah saja dan bila dengan shigad maka namanya sadaqah dan hibah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.171 Darl fikr

[11] Menurut pendapat yang sahih. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.172 Darl fikr

[12] Memulyakan bukanlah syarat dalam penamaan hadiah namun syaratnya adalah adanya pemindahan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.172 Darl fikr

[13] Sebab umumnya shadaqah ditujukan pada orang yang butuh. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.172 Darl fikr

[14] Seperti ditulis disuratnya agar dikembalikan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.172Darl fikr

menurut perkataan Al-Mutawalliy adalah milik yang dikirim. Ulama’ lain berkata : adalah tetap menjadi milik pengirim, sedang yang dikirim berhak memanfaatkannya secara Mubah.

وَتَصِحُّ الْهِبَةُ بِاللَّفْظِ الْمَذْكُوْرِ :(بِلَا تَعْلِيْقٍ)، فَلَا تَصِحُّ مَعَ تَعْلِيْقٍ كَإِذَا جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ فَقَدْ وَهَبْتُكَ ، أَوْ أَبْرَأْتُكَ ، وَلَا مَعَ تَأْقِيْتٍ بِغَيْرِ عُمْرَى وَرُقْبَى فَإِنْ أَقَّتَ الْوَاهِبُ الْهِبَةَ بَعُمْرِ الْمُتَّهِبِ ، كَوَهَبْتُ لَكَ هَذَا عُمْرَكَ ، أَوْ مَا عِشْتَ ، صَحَّتْ ، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ فَإِذَا مِتَّ فَهِي لِوَرَثَتِكَ ، وَكَذَا إِنْ شَرَّطَ عَوْدَهَا إِلَى الْوَاهِبِ أَوْ وَارِثِهِ بَعْدَ مَوْتِ الْمُتَّهِبِ فَلَا تَعُوْدُ إِلَيْهِ وَلَا إِلَى وَارِثِهِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ وَتَصِحُّ وَيَلْغُوْ الشَّرْطُ . فَإِذَا أَقَّتَ بِعُمْرِ الْوَاهِبِ أَوِ الْأَجْنَبِي ، كَأَعْمَرْتُكَ هَذَا عُمْرِي ، أَوْ عُمْرَ فُلَانٍ . لَمْ تَصِحَّ.

Sah Hibah dilaksanakan dengan lafadh seperti diatas bila tanpa menggantungkan pada terjadinya sesuatu , sebagaimana “bilamana telah datang awal bulan, maka saya hibahkan/bebaskan kepadamu.” Tidak sah pula Hibah dengan pembatasan masa berlakunya, selain pembatasan secara Hibah Umra (sepanjang umur pehibah atau penerima hibah) atau secara hibah Ruqba (barang hibah kembali kepada yang matinya akhir diantara berdua).

Maka jika wahib (penghibah) membatasi masa penghibahannya dengan umur Muttahib (yang diberi hibah), misalnya mengatakan “saya hibahkan ini kepadamu sepanjang umurmu/selagi engkau masih hidup” adalah tetap sah sekalipun tidak mengatakan “dan jika engkau mati, maka menjadi milik ahli waris.”Sah pula dengan mempersyaratkan hibah akan kembali lagi kepada Wahib atau ahli waris Wahib jika Muttahib telah mati. Dalam hal ini hibah tidak bisa kembali kepada Wahib atau ahli warisnya, sebagai berdasar hadits Sahih, namun penghibahan tetap sah dan persyaratan diatas diabaikan adanya.Apabila Wahib membatasi masa penghibahannya dengan umurnya sendiri atau umur orang lain bukan Muttahib, maka hibah disini tidak sah. Misalnya ia berkata ‘barang ini saya hibah umrakan sepanjang umurku/sepanjang umur si fulan.[15]

وَلَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ أَنْتَ فِي حِلٍّ مِمَّا تَأْخُذُ أَوْ تُعْطِي أَوْ تَأْكُلُ مِنْ مَالِيٍّ ، فَلَهُ الْأَكْلُ فَقَطْ ، لِأَنَّهُ إِبَاحَةً ، وَهِي تَصِحُّ بِمَجْهُوْلٍ ، بِخِلَافِ الْأَخْذِ وَالْإِعْطَاءِ ، قَالَهُ العُبَّادِي ، وَلَوْ قَالَ وَهَبْتُ لَكَ جَمِيْعَ مَالِي ، أَوْ نِصْفَ مَالِي ، صَحَّتْ إِنْ

---

[15] Sebab telah terjadi pembatasan milik. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.173 Darl fikr

كَانَ الْمَالُ أَوْ نِصْفُهُ مَعْلُوْمًا لَهُمَا ، وَإِلَّاَ فَلَا . وَفِي الْأَنْوَارِ : لَوْ قَالَ أَبَحْتُ لَكَ مَا فِي دَارِي ، أَوْ مَا فِي كَرْمِي ، مِنَ الْعِنَبِ ، فَلَهُ أَكْلُهُ دُوْنَ بَيْعِهِ ، وَحَمْلُهُ ، وَإِطْعَامُهُ لِغَيْرِهِ ، وَتَقْتَصِرُ الْإِبَاحَةُ عَلَى الْمَوْجُوْدِ ، أَيْ عِنْدَهَا فِي الدَّارِ أَوِ الْكَرْمِ . وَلَوْ قَالَ أَبَحْتُ لَكَ جَمِيْعَ مَا فِي دَارِي أَكْلًا وَاسْتِعْمَالًا ، وَلَمْ يَعْلَمْ الْمُبِيْحُ الْجَمِيْعَ ، لَمْ تَحْصُلِ الْإِبَاحَةُ . اهـــ . وَجَزَمَ بَعْضُهُمْ أَنَّ الْإِبَاحَةَ لَا تَرْتَدُّ بِالرَّدِّ

Apabila berkata kepada orang lain “ halal bagimu segala apa yang kamu ambil atau kamu diberi atau kamu makan dari pada hartaku”, maka hanya boleh memakannya saja, karena hal ini adalah Ibahah (diperbolehkan) yang mana sah dilakukan pada barang yang belum jelas. Lain halnya dengan pengambilan atau pemberian. Demikian kata Al-Ibadiy. Bila berkata “saya hibahkan seluruh hartaku kepadamu atau separo hartaku”, maka hibah sah bila seluruh harta/separonya diketahui oleh kedua belah pihak. Kalau tidak, maka tidak sah.[16] Termaktub dalam Al-Anwar : bila berkata “saya Ibahkan kepadamu seluruh anggur yang berada di rumahku/diatas pohon anggurku”, maka anggur boleh dimakan tapi tidak boleh dijual atau

[16] Sebab ini tidak boleh dijual maka tidak boleh dihibahkan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.174 Darl fikr

dibawa pergi atau diberikan kepada orang lain.[17] Ibahah disini terbatas pada anggur yang sewaktu dikatakan aqad Ibahah telah ada didalam rumah/diatas pohonnya. Dan bila berkata "saya Ibahahkan kepadamu segala apa yang ada didalam rumahku baik kau makan maupun kau pergunakan", sedang ia tidak tau segala apa yang ada, maka Ibahah tidak menjadi –habis- Sebagaian para Ulama memantapi bahwa Ibahah tidak menjadi gugur lantaran menolaknya.[18]

وَشَرْطُ الْمَوْهُوْبِ كَوْنُهُ عَيْنًا يَصِحُّ بَيْعُهَا ، فَلَا تَصِحُّ هِبَةُ الْمَجْهُوْلِ كَبَيْعِهِ ، وَقَدْ مَرَّ آنِفًا بَيَانُهُ ، بِخِلَافِ هَدِيَّتِهِ وَصَدَقَتِهِ ، فَتَصِحَّانِ ، فِيْمَا اِسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا ، وَتَصِحُّ هِبَةُ الْمُشَاعِ ، كَبَيْعِهِ ، وَلَوْ قَبْلَ الْقِسْمَةِ : سَوَاءٌ وَهَبَهُ لِلشَّرِيْكِ أَوْ غَيْرِهِ . وَقَدْ تَصِحُّ الْهِبَةُ دُوْنَ الْبَيْعِ ، كَهِبَةِ حَبَّتَي بُرٌّ وَنَحْوِهِمَا مِنَ الْمُحْقِرَاتِ ، وَجِلْدِ نَجْسٍ ، عَلَى تَنَاقُضٍ فِيْهِ فِي الرَّوْضَةِ ، وَكَذَا دِهْنُ مُتَنَجِّسٍ

Syarat mauhub (barang hibah) hendaklah berupa barang yang sah dijual belikan. Maka tidak sah menghibahkan barang yang tidak diketahui, sebagaimana bila dijualnya, dan keterangannya baru saja lewat. Lain halnya jika dihadiahkan

---

[17] Sebab akad ibahah yang tertentu untuk dimakan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.174 Darl fikr

[18] Artinya setelah orang yang diberi menolak ia boleh kembali mengambilnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.174 Darl fikr

atau dishadaqahkannya, maka menurut yang dianggap dhahir oleh guru kita adalah sah.Sah menghibahkan barang Musya' (masih menjadi satu dengan barang orang lain dalam suatu perserikatan) sebagaimana menjualnya, sekalipun belum diadakan pembagian, baik dihibahkan kepada teman berserikat ataupun kepada orang lain.Terkadang sah menghibahkan sesuatu yang tidak sah dijual, misalnya menghibahkan dua biji gandum dan sebagainya yang tidak bernilai, menghibahkan kulit yang najis yang masih dipertentangkannya dalam Ar-Raudlah,[19] dan juga menghibahkan minyak terkena najis.

(وَتَلْزَمُ) أَيِ الْهِبَةُ بِأَنْوَاعِهَا الثَّلاَثَةِ :(بِقَبْضٍ)، فَلَا تَلْزَمُ بِالْعَقْدِ ، بَلْ بِالْقَبْضِ عَلَى الْجَدِيْدِ ، لِخَبَرِ أَنَّهُ أَهْدَى لِلْنَجَاشِيِّ ثَلَاثِيْنَ أَوْقِيَّةٍ مِسْكًا ، فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ إِلَيْهِ ، فَقَسَمَهُ بَيْنَ نِسَائِهِ ، وَيُقَاسُ بِالْهَدِيَّةِ . الْبَاقِي ، وَإِنَّمَا يُعْتَدُّ بِالْقَبْضِ إِنْ كَانَ بِإِقْبَاضِ الْوَاهِبِ أَوْ بِإِذْنِهِ أَوْ إِذْنِ وَكِيْلِهِ فِيْهِ ، وَيَحْتَاجُ إِلَى إِذْنِهِ فِيْهِ وَإِنْ كَانَ الْمَوْهُوْبُ فِي يَدِ الْمُتَّهِبِ . وَلَا يَكْفِي هُنَا الْوَضْعُ بَيْنَ يَدَي الْمُتَّهِبِ بِلَا إِذْنٍ فِيْهِ ، لِأَنَّ قَبْضَهُ غَيْرُ مُسْتَحِقٍّ لَهُ ، فَاعْتُبِرَ تَحَقُّقُهُ ، بِخِلَافِهِ فِي الْمَبِيْعِ ،

---

[19] Maksud nya dalam raudlah disebutkan dalam bab awanie hukumnya sah namun dalam bab hibah hukumnya tidak sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.174 Darl fikr

فَلَوْ مَاتَ أَحَدَهُمَا قَبْلَ الْقَبْضِ ، قَامَ مَقَامَهُ وَارِثُهُ فِي الْقَبْضِ وَالإِقْبَاضِ

Hibah/Shadaqah/Hadiah menjadi tetap dengan penerimaan barangnya.Maka belumlah menjadi tetap dengan aqadnya, tetapi dengan penerimaan barangnya menurut Qaul Jadid Asy-Safi'iy, sebagai berdasar suatu Hadits : bahwa sesungguhnya Rasulullah saw.menghadiahkan 30 wadah minyak misik kepada Najasyiy, dan sebelum barang itu sampai kepadanya terburu telah mati, maka Rasulullah saw. Membagi kembali minyak misik tersebut kepada para istri beliau. Kemudian Hibah dan Shadaqah diqiyaskan hukumnya dengan Hadiah. Penerimaan barang hibah dapat dianggap, jika dalam hibah tersebut pengambilannya didapatkan dari penyerahan sang Wahib atau didapatkan atas izin pengambilan dari sang Wahib sendiri atau wakilnya serta izin seperti itu diperlukan adanya. Demikian walaupun barang hibah sendiri telah berada ditangan Muttahib (penerima hibah). Dalam hal tetapnya berdasarkan pengambilan barang ini, belum cukup hanya dengan barang diletakan disebelah Muttahib sebab penerimaan tersebut bukan hak kewenangnnya, maka harus adanya penerimaan

yang nyata, lain halnya dalam masalah Mabi' (barang pembelelian)[20] jika kalau terjadi mati salah satu penjual pembeli sedang belum diambil, maka pengambilan atau penyerahannya bisa dilakukan oleh ahli waris yang bersangkutan.

وَلَوْ قَبَضَهُ فَقَالَ الْوَاهِبُ رَجَعْتُ عَنِ الْإِذْنِ قَبْلَهُ ، وَقَالَ الْمُتَّهِبُ بَعْدَ صِدْقِ الْوَاهِبِ عَلَى مَا اِسْتَظْهَرَهُ الْأَذْرَعِي ، لَكِنْ مَيْلُ شَيْخِنَا إِلَى تَصْدِيْقِ الْمُتَّهِبِ ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الرُّجُوْعِ قَبْلَهُ ، وَهُوَ قَرِيْبٌ . وَيَكْفِي الْإِقْرَارُ بِالْقَبْضِ ، كَأَنْ قِيْلَ لَهُ وَهَبْتُ كَذَا مِنْ فُلَانٍ وَأَقْبَضْتُهُ ، فَقَالَ نَعَمْ ، وَأَمَّا الْإِقْرَارُ ، أَوِ الشَّهَادَةُ بِمُجَرَّدِ الْهِبَةِ . فَلَا يَسْتَلْزِمُ الْقَبْضَ . نَعَمْ ، يَكْفِي عَنْهُ قَوْلُ الْوَاهِبِ مَلَكَهَا الْمُتَّهِبُ مِلْكًا لازِمًا . قَالَ بَعْضُهُمْ : وَلَيْسَ لِلْحَاكِمِ سُؤَالُ الشَّاهِدِ عَنْهُ ، لِئَلاَّ يَتَنَبَّهَ لَهُ ،

Apabila Muttahib mengambil barang hibah lalu Wahib berkata "Ijin saya tarik kembali sebelum pengambilan dilakukan" dan Muttahib menjawab "sesudah pengambilan" maka menurut yang dianggap dhahir oleh Al-Adzraiy adalah dibenarkan pihak Wahib. Tapi kecenderungan guru kita adalah membenarkan

---

[20] Sebab ia berhak menerimanya dan dengan mempersilahkan berarti sudah dapat dianggap serah terima. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.176Darl fikr

pihak Muttahib, karena asal permasalahannya adalah bahwa penarikan izin sebelum pengambilan itu tidak terjadi, dan demikian itulah yang mendekati. telah cukup adanya Iqrar tentang penerimaan[21] sebagaimana dikatakan kepada Wahib “engkau hibahkan segini kepada si fulan dan telah engkau terimakan kepadanya ?” lalu ia menjawab “benar.” Adapun Iqrar dan Sadaqah mengenai Hibah semata, tidak berarti menetapkan telah dilakukan pengambilannya. Memang ucapan sang Wahib “Muttahib telah memilikinya dengan tetap” adalah cukup sebagai Iqrar bahwa pengambilan barang telah terjadi. Sebagian para Ulama berkata : bagi Hakim tidak dibenarkan menanyai saksi Hibah tentang pengambilan barang, supaya saksi itu tidak teringat hal tersebut .[22]

(وَلِأَصْلٍ) ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنْ جِهَةِ الْأَبِ أَوِ الْأُمِّ وَإِنْ عَلاَ (رُجُوْعٌ فِيْمَا وَهَبَ)، أَوْ تَصَدَّقَ ، أَوْ أَهْدَى ، لَا فِيْمَا أَبْرَأَ (لِفَرْعٍ) وَإِنْ سَفُلَ ، إِنْ بَقِيَ الْمَوْهُوْبُ (فِي سُلْطَنَتِهِ بِلَا اسْتِهْلَاكٍ) وَإِنْ غَرَسَ الْأَرْضُ ، أَوْ بَنَى فِيْهَا ، أَوْ تَخَلَّلَ عَصِيْرُ مَوْهُوْبٍ ، أَوْ آجَرَهُ ، أَوْ عَلَّقَ عِتْقَهُ ، أَوْ رَهَنَهُ ، أَوْ وَهَبَهُ بِلَا

[21] Berbeda jika hanya iqrar tentang hibah saja. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.176 Darl fikr

[22] Sebab seperti yang telah ditetapkan bahwa hanya sekedar iqrar dan syahadah tentang hibah tidak lah menetapkan penerimaan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.176 Darl fikr

قَبْضٍ فِيْهِمَا لِبَقَائِهِ فِي سُلْطَنَتِهِ ، فَلَا رُجُوْعَ إِنْ زَالَ مِلْكَهُ بِهِبَةٍ مَعَ قَبْضٍ ، وَإِنْ كَانَتِ الْهِبَةُ مِنَ الإِبْنِ لِإِبْنِهِ أَوْ لِأَخِيْهِ لِأَبِيْهِ ، أَوْ بِبَيْعٍ ، وَلَوْ مِنَ الْوَاهِبِ ، عَلَى الْأَوْجَهِ ، أَوْ بِوَقْفٍ

Bagi orang tua baik lelaki atau wanita dari jalur ayah atau ibu terus keatas, berhak menarik kembali[23] barang yang telah ia hibahkan atau sedekahkan atau hadiahkan -tidak yang ia bebaskan tanggungannya- kepada anak keturunannya, jika barang tersebut masih berada dibawah kekuasaannya dengan tanpa mengalami kerusakan,[24] sekalipun barang itu berupa bumi dan telah ditanami atau diletaki bangunan atau berupa arak dan menjadi cuka atau berupa sesuatu dan telah disewakan atau berupa budak dan telah dita'liqkan kemerdekaannya atau telah digadaikan yang belum diambil atau telah dihibahkan yang belum diambil, karena itu semua masih berarti dibawah kekuasaannya.Maka tidak berhak menarik kembali bila barangnya sudah lepas dari milik anak keturunan sebab dihibahkan dan telah diambil barangnya, sekalipun ternyata oleh anak lelakinya kepada putra lelakinya anak tersebut

---

[23] Sebab tidak adanya kecurigaan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.176 Darl fikr
[24] Dengan sekira bendanya masih utuh. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.177 Darl fikr

atau kepada saudara lelaki seayahnya, atau sebab dijual walaupun kepada Wahib sendiri, menurut beberapa wajah, atau sebab diwaqafkan.

وَيَمْتَنِعُ الرُّجُوْعُ بِزَوَالِ الْمِلْكِ ، وَإِنْ عَادَ إِلَيْهِ ، وَلَوْ بِإِقَالَةٍ أَوْ رُدَّ بِعَيْبٍ ، لِأَنَّ الْمَلِكَ غَيْرُ مُسْتَفَادٍ مِنْهُ حِيْنَئِذٍ . وَلَوْ وَهَبَهُ الْفَرْعُ لِفَرْعِهِ وَأَقْبَضَهُ ثُمَّ رَجَعَ فِيْهِ : فَفِي رُجُوْعِ الْأَبِ وَجْهَانِ ، وَالْأَوْجَهُ مِنْهُمَا : عَدَمُ الرُّجُوْعِ ، لِزَوَالِ مِلْكِهِ ، ثُمَّ عَوْدِهِ ، وَيَمْتَنِعُ أَيْضاً إِنْ تَعَلَّقَ بِهِ حَقٌّ لاَزِمٌ كَأَنْ رَهَنَهُ لِغَيْرِ أَصْلٍ وَأَقْبَضَهُ وَلَمْ يَنْفَكْ ، وَكَذَا إِنِ اسْتَهْلَكَ ، كَأَنْ تَفَرَّخَ الْبِيْضُ ، أَوْ نَبَتَ الْحَبُّ ، لِأَنَّ الْمَوْهُوْبَ صَارَ مُسْتَهْلِكًا.

Penarikan kembali menjadi terlarang lantaran barang tersebut telah lepas dari milik anak keturunan, sekalipun telah kembali lagi, dan sekalipun kembalinya lantaran Iqalah [25] (pentidak jadian) atau pengambilan karena cacat, karena dengan seperti itu maka hak milik disini bukan didapat dari orang tua lagi. Apabila anak keturunan penerima hibah menghibahkan lagi kepada anak keturunannya kemudian menariknya kembali, maka mengenai penarikan kembali oleh orang tua pehibah pertama ada dua wajah pendapat. Yang lebih berwajah

---

[25] Atau dengan sebab dikembalikannya barang telah dijual dengan sebab cacat. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.178 Darl fikr

diantaranya adalah bahwa tidak diperbolehkan, karena telah terjadi lepasnya hak milik yang kemudian kembali lagi. Terlarang penarikan kembali lagi apabila barang hibah itu berkaitan dengan hak tetap orang lain, misalnya digadaikan kepada selain orang tua pehibah serta sudah diterimakan dan belum terlepas gadai.Demikian pula bila barang hibah itu telah mengalami kerusakan, misalnya berupa telur dan telah menetas dan berupa biji dan telah bersemi, karena dengan begitu berarti barang hadiah telah hancur.[26]

وَيَحْصُلُ الرُّجُوْعُ (بِنَحْوِ رَجَعْتُ) فِي الْهِبَةِ ، كَنَقَضْتُهَا ، أَوْ أَبْطَلْتُهَا ، أَوْ رَدَدْتُ الْمَوْهُوْبَ إِلَى مِلْكِيْ . وَكَذَا بِكِنَايَةٍ ، كَأَخَذْتُهُ ، وَقَبَضْتُهُ ، مَعَ النِّيَّةِ ، لَا بِنَحْوِ بَيْعٍ وَإِعْتَاقٍ وَهِبَةٍ لِغَيْرِهِ وَوَقْفٍ ، لِكَمَالِ مِلْكِ الْفَرْعِ . وَلَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُ الرُّجُوْعِ بِشَرْطٍ ، وَلَوْ زَادَ الْمَوْهُوْبُ رَجَعَ بِزِيَادَتِهِ الْمُتَّصِلَةِ ، كَتَعَلُّمِ الصُّنْعَةِ ، لَا الْمُنْفَصِلَةِ ، كَالْأُجْرَةِ وَالْوَلَدِ وَالْحَمْلِ الْحَادِثِ عَلَى مِلْكِ فَرْعِهِ.

Penarikan kembali terjadi dengan kata semacam “Hibah saya tarik kembali” sebagaimana “Aqad Hibah saya rusakkan” atau “Hibah saya batalkan” atau “barang hibah saya miliki

---

[26] Berbeda dengan ghasab yang harus tetap mengembalikannya walaupun telah rusak seperti telaur yang telah menetas. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.178 Darl fikr

kembali”.Juga jadi dengan Kinayah (sindiran) yang dibarengi niat, misalnya mengatakan “barang hibah saya ambil” dan “barang hibah saya pungut”.Penarikan kembali tidak terjadi dengan cara menjualnya[27] atau memerdekakannya atau menghibahkan kepada orang lain atau mewaqafkan, karena kesempurnaan hak milik anak keturunan penerima hibah tersebut.Tidak sah menggantungkan penarikan kembali dengan suatu syarat.Apabila barang hibah mengalami pertambahan, maka ditarik kembali berikut tambahan Muttashilahnya (tambahan yang bergandeng jadi satu), misalnya kepandaian bekerja. Tidak berikut tambahan Munfashilahnya (tambahan yang terpisah), misalnya upah, anak dan hamil yang terjadi ditengah anak keturunan penerima hibah tersebut.

وَيُكْرَهُ لِلْأَصْلِ ، الرُّجُوْعُ فِي عَطِيَّةِ الْفَرْعِ ، إِلَّا لِعُذْرٍ ، كَأَنْ كَانَ الْوَلَدُ عَاقًّا ، أَوْ يَصْرِفُهُ فِي مَعْصِيَةٍ ، وَبَحَثَ الْبُلْقِيْنِيْ اِمْتِنَاعُهُ فِي صَدَقَةٍ وَاجِبَةٍ ، كَزَكَاةٍ ، وَنَذْرٍ ، وَكَفَّارَةٍ ، وَبِمَا ذَكَرَهُ أَفْتَى كَثِيْرُوْنَ مِمَّنْ سَبَقَهُ وَتَأَخَّرَ عَنْهُ ، وَلَهُ الرُّجُوْعُ فِيْمَا أَقَرَّ بِأَنَّهُ لِفَرْعِهِ ، كَمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ ، وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ ، قَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِي عَنْ أَبِيْهِ ، وَفُرِضَ ذَلِكَ فِيْمَا إِذَا فَسَّرَهُ بِالْهِبَةِ ، وَهُوَ

---

[27] Bila dilakukan maka jual belinya batil. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.178 Darl fikr

فَرْضٌ لَا بُدَّ مِنْهُ . اِنْتَهَى.

Makruh bagi orang tua menarik kembali pemberian kepada anak keturunannya, selain karena udzur, misalnya sang anak membelanjakan untuk laku ma'shiat atau ia berbuat durhaka kepada orang tua.[28] Al-Bulqiniy membahas tentang terlarangnya penarikan kembali Shadaqah wajib, sebagaimana Zakat dan Kaffarah. Seperti itu pulalah fatwa yang dikeluarkan oleh banyak para ulama' sebelum dan sesudah Al-Bulqiniy.Orang tuan boleh menarik kembali apa-apa yang telah ia iqrarkan sebagai dimilikkan kepada anak keturunannya, sebagaimana fatwa yang dikeluarkan oleh An-nawawiy dan dipegangi oleh segolongan ulama' Mutaakhirin. Al-jajalul Bulqiniy erkata sebagai menukil dari ayah beliau. Ketentuan seperti tersebut adalah berlaku bila ia menafsiri barang yang dimilikinya itu sebagai hibah, dan hal ini harus ada dan tidak bisa tidak –habis-

---

[28] Imam asnawi mengatakan bahwa makruh untuk mencabut pemberian pada anak yang durhaka jika hal itu malah menambah durhakan anak. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.178Darl fikr

وَقَالَ النَّوَوِيُّ لَوْ وَهَبَ وَأَقْبَضَ وَمَاتَ فَادَّعَى الْوَارِثُ كَوْنَهُ فِي الْمَرَضِ ، وَالْمُتَّهِبُ كَوْنَهُ فِي الصِّحَّةِ ، صُدِّقَ . اِنْتَهَى وَلَوْ أَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ قُدِّمَتْ بَيِّنَةُ الْوَارِثِ ، لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ

An-Nawawiy berkata : apabila seseorang memberikan hibah dan setelah menyerah terimakakannya lalu mati, kemudian ahli warisnya mendakwah bahwa hal itu dilakukan dalam keadaan sakit sedang Muttahib mendakwah bahwa dalam keadaan sehat, maka Muttahib dibenarkan (dengan berseumpah)[29] – habis -. Apabila dua belah pihak mengajukan bayyinah, maka didahulukan memenangkan bayyinah ahli waris, karena dengan bayyinahnya didapati kelebihan (jangkauan ma'na) pengetahuan.

(وَهِبَةُ دَيْنٍ لِلْمَدِيْنِ إِبْرَاءٌ) لَهُ عَنْهُ ، فَلَا يَحْتَاجُ إِلَى قَبُوْلٍ ، نَظْرًا لِلْمَعْنَى .(وَلِغَيْرِهِ) أَيِ الْمَدِيْنِ هِبَةٌ (صَحِيْحَةٌ) إِنْ عَلِمَا قَدْرَهُ ، كَمَا صَحَّحَهُ جَمْعٌ ، تَبْعًا لِلنَّصِّ ، خِلاَفًا لِمَا صَحَّحَهُ الْمِنْهَاجُ.

Menghibahkan piutang kepada pengutang adalah berarti Ibra' (membebaskantanggungan) hutang

[29] Sebab barang ada pada tangannya dan hukum asal nya masih tetapnya hukum sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.180 Darl fikr

dari padanya, maka tidak diperlukan adanya Qabul, melihat ma’na yang terjadi (yaitu Ibra’ bukan hibah).Sedangkan menghibahkan piutang kepada selain pengutang adalah sah sebagai hibah, jika dua belah pihak mengetahui ukurannya -demikian menurut yang disahihkan oleh segolongan ulama’ sebagai mengikuti nash-. Lain halnya menurut yang disahihkan Al-Minhaj.[30]

(تَنْبِيْهٌ) لَا يَصِحُّ الْإِبْرَاءُ مِنَ الْمَجْهُوْلِ لِلدَّائِنِ أَوِ الْمَدِيْنِ ، لَكِنْ فِيْمَا فِيْهِ مُعَاوَضَةٌ ، كَأَنْ أَبْرَأْتِنِي فَأَنْتِ طَالِقٌ ، لَا فِيْمَا عَدَا ذَلِكَ : عَلَى الْمُعْتَمَدِ ، وَفِي الْقَدِيْمِ : يَصِحُّ مِنَ الْمَجْهُوْلِ مُطْلَقًا . وَلَوْ أَبْرَأَ ، ثُمَّ ادَّعَى الْجَهْلَ : لَمْ يُقْبَلْ ظَاهِرًا ، بَلْ بَاطِنًا . ذَكَرَهُ الرَّافِعِيُّ.

(Peringatan) Tidak sah pembebasan tanggungan piutang yang telah diketahui ukurannya[31] oleh pemiutang atau oleh penghutang tapi hal seperti itu kusus dalam pembebasan yang ada unsur tuka menukarnya , sebagaimana suami berkata “bila engkau bebaskan tanggunganku maka engkau

---

30 Yang menghukumi batal kasus tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.180 Darl fikr

31 Yang tidak mudah diketahui , berbeda bila mudah diketahui seperti membebaskan dari bagian harta tinggilan dari bagiannya , hal itu walaupun tidak diketahui namun dapat dimengerti dari kadar bagiannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.180 Darl fikr

tertalak”. Bukan pada yang lain dari pada ini, menurut pendapat yang Mu’tamad. Dalam Qaul Qadim Asy-Syafi’iy tersebutkan bahwa pembahasan tanggungan yang belum diketahui adalah sah secara mutlak .[32] Apabila seseorang melakukan pembebasan (ibra’) kemudian mendakwakan ia tidak mengetahui apa yang dibebaskan tanggungannya, maka secara lahir tidak bisa diterima, tapi secara batin bisa. Demikian dikemukakan oleh Ar-Rafi’iy.

وَفِي الْجَوَاهِرِ عَنِ الزَّبِيْلِي : تُصْدَقُ الصَّغِيْرَةُ الْمُزَوِّجَةُ إِجْبَارًا بِيَمِيْنِهَا فِي جَهْلِهَا بِمَهْرِهَا . قَالَ اَلْغُزِي : وَكَذَا الْكَبِيْرَةُ الْمُجْبِرَةُ إِنْ دَلَّ الْحَالُ عَلَى جَهْلِهَا ، وَطَرِيْقُ الإِبْرَاءِ مِنَ الْمَجْهُوْلِ ، أَنْ يُبْرِئَهُ مِمَّا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ عَنِ الدَّيْنِ ، كَأَلْفٍ شَكَّ هَلْ دَيْنُهُ يَبْلُغُهَا أَوْ يَنْقُصُ عَنْهَا ؟ وَلَوْ أَبْرَأَ مِنْ مُعَيَّنٍ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ لَا يَسْتَحِقُّهُ ، فَبَانَ أَنَّهُ يَسْتَحِقُّهُ ، بَرِىءَ ،

Didalam Al-Jawahir ada dinukilkan dari Az-Zubailiy. Dengan bersumpah, anak wanita kecil yang dikawinkan secara paksa bisa dibenarkan dakwaannya bahwa ia tidak mengetahui maharnya. Al-Guzziy berkata : demikian pula anak wanita yang telah akil baliqh yang

---

32 Baik yang ada unsur tukar menukar atau tidak. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.180 Darl fikr

dipaksakan perkawinannya, jika keadaannya cukup membuktikan ketidak tahuannya. Cara membebaskan piutang yang tidak diketahui jumlahnya,[33] adalah hendaknya pemiutang membebaskan (mengibra'kan)sejumlah yang ia tahu bahwa tidak lebih kecil dari piutangnya, sebagaimana membebaskan 1.000,- sedang ia ragu apakah piutang mencapai jumlah itu atau tidak.Apabila seseorang mengibra'kan sesuatu barang dalam keadaan berkeyakinan bahwa itu bukan haknya, kemudian ternyata itu haknya, maka adalah menjadi bebas (pengibra'an tetap menjadi).

وَيُكْرَهُ لِمُعْطٍ : تَفْضِيْلٌ فِي عَطِيَةِ فُرُوْعٍ ، وَإِنْ سَفَلُوْا ، وَلَوِ الْأَحْفَادَ مَعَ وُجُوْدِ الْأَوْلَادِ ، عَلَى الْأَوْجَهِ ، سَوَاءٌ كَانَتْ تِلْكَ الْعَطِيَّةُ هِبَةً أَمْ هَدِيَّةً أَمْ صَدَقَةً أَمْ وَقْفًا . أَوْ أُصُوْلٍ ، وَإِنْ بَعَدُوا ، سَوَاءٌ الذَّكَرُ وَغَيْرُهُ ، إِلَّا لِتَفَاوُتِ حَاجَةٍ ، أَوْ فَضْلٍ ، عَلَى الْأَوْجَهِ ، قَالَ جَمْعٌ : يَحْرُمُ ، وَنَقَلَ فِي الرَّوْضَةِ عَنِ الدَّارِمِي : فَإِنْ فَضَلَ فِي الْأَصْلِ فَلْيَفْضُلِ الأُمَّ ، وَأَقَرَّهُ لِمَا فِي الْحَدِيْثِ " أَنَّ لَهَا ثُلُثَيْ الْبِرِّ "، بَلْ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ عَنِ الْمُحَاسِبِي ، الْإِجْمَاعُ عَلَى تَفْضِيْلِهَا فِي الْبِرِّ عَلَى الْأَبِّ.

---

[33] Hilang agar sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.181 Darl fikr

Makruh bagi pemberi mengadakan mengunggulkan satu orang dalam pemberiannya[34] kepada anak keturunannya, sekalipun cucu dengan anak, atas dasar beberapa wajah, dan baik itu pemberian hibah atau hadiah atau shadaqah maupun wakaf. Demikian pula dalam pemberian kepada orang tua keatas, baik lelaki ataupun bukan. Kecuali lantaran adanya perbedaan hajat keperluan atau keutamaan menurut pendapat yang aujah. Segolongan ulama' berkata (bukan Makruh) tapi Haram.Didalam Ar-Raudlah An-Nawawiy menukil dari Ad-Darimiy : Dan jika melebihkan pemberian kepada orang tua, maka hendaknya melebihkan ibu. Ucapan ini kemudian diikuti oleh An-Nawawiy sebagai berdasar suatu Hadits yang menerangkan bahwa dua pertiga kebaktian adalah untuk ibu. Bahkan disebut dalam syarah Muslim sebagai menukil dari Al-Muhasibiy bahwa mengutamakan berbakti kepada ibu dari pada ayah adalah Ijma'.[35]

---

[34] Untuk selain pemberian seperti perbincangan hukumnya tidak makruh, sedangkan dalam sebagain tulisan imam Damirie disebutkan bahwa hukum makruh ini berlaku pada semua hal seperti mencium dll. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.180 Darl fikr

[35] Kesimpulannya : hukum makruh melebihkan satu anak dengan anak yang lain dilihat dari segi kesamaan hajad atau tidak , kuatnya agama atau tidak, dalam baiknya terhadap orang tua atau tidak, jika tidak maka tidak makruh. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.182 Darl fikr

(فُرُوْعٌ) الْهَدَايَا الْمَحْمُولَةُ عِنْدَ الْخِتَانِ مِلْكٌ لِلْأَبِ ، وَقَالَ جَمْعٌ : لِلِابْنِ . فَعَلَيْهِ يَلْزَمُ الْأَبُ قَبُوْلَهَا ، وَمَحَلُ الْخِلاَفِ إِذَا أَطْلَقَ الْمُهْدِي فَلَمْ يَقْصِدْ وَاحِدًا مِنْهُمَا ، وَإِلّاَ فَهِي لِمَنْ قَصَدَهُ ، اِتِّفَاقًا ، وَيَجْرِي ذَلِكَ فِيْمَا يُعْطَاهُ خَادِمُ الصُّوْفِيَةِ فَهُوَ لَهُ فَقَطْ عِنْدَ الْإِطْلاَقِ ، أَوْ قَصَدَهُ . وَلَهُمْ عِنْدَ قَصْدِهِمْ وَلَهُ وَلَهُمْ عِنْدَ قَصْدِهِمَا ، أَيْ يَكُوْنُ لَهُ النِّصْفُ فِيْمَا يَظْهَرُ ، وَقَضِيَّةُ ذَلِكَ أَنَّ مَا اعْتِيْدَ فِي بَعْضِ النَّوَاحِي مِنْ وَضْعِ طَاسَةٍ بَيْنَ يَدَي صَاحِبِ الْفَرَحِ لِيَضَعَ النَّاسُ فِيْهَا دَرَاهِمَ ثُمَّ يُقْسَمُ عَلَى الْحَالِقِ أَوِ الْخَاتِنِ أَوْ نَحْوِهِمَا ، يَجْرِي فِيْه ذَلِكَ التَّفْصِيْلُ ، فَإِنْ قَصَدَ ذَلِكَ وَحْدَهُ ، أَوْ مَعَ نُظَرَائِهِ الْمُعَاوِنِيْنَ لَهُ ، عُمِلَ بِالْقَصْدِ . وَإِنْ أَطْلَقَ ، كَانَ مِلْكًا لِصَاحِبِ الْفَرَحِ ، يُعْطِيْهِ لِمَنْ يَشَاءُ . وَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا نَظْرَ هُنَا لِلْعُرْفِ ، أَمَّا مَعَ قَصْدِ خِلاَفِهِ ، فَوَاضِحٌ ، وَأَمَّا مَعَ الْإِطْلاَقِ ، فَلِأَنَّ حَمْلَهُ عَلَى مَنْ ذُكِرَ ، مِنَ الْأَبِ وَالْخَادِمِ وَصَاحِبِ الْفَرَحِ ، نَظْرًا لِلْغَالِبِ أَنَّ كُلاًّ مِنْ هَؤُلَاءِ هُوَ الْمَقْصُوْدُ هُوَ عُرْفُ الشَّرْعِ ، فَيُقَدَّمُ عَلَى الْعُرْفِ الْمُخَالِفِ لَهُ ، بِخِلاَفِ مَا لَيْسَ لِلشَّرْعِ فِيْهِ عُرْفٌ ، فَإِنَّهُ تُحْكَمُ فِيْهِ الْعَادَةُ.

(Beberapa cabang) Hadiah-hadiah yang diberikan sewaktu khitan adalah milik sang ayah. Segolongan Ulama berpendapat : milik anak yang khitan, sedang ayah yang wajib menerimanya.Tempat perselisihan pendapat disini, adalah jika pemberi hadiah memberikannya secara mutlaq, tidak

memaksudkan salah satunya. Kalau dengan memaksudkan salah satunya, maka dengan sepakat ulama' adalah menjadi milik yang dimaksudkan tersebut. Ketentuan seperti itu berlaku pada pemberian untuk pelayan orang ahli Sufi, pemberian ini menjadi milik pelayan jika diberikan secara mutlaq atau dimaksud untuk dirinya, menjadi milik ahli Sufi jika dimaksudkan untuknya, dan menjadi milik bersama jika dimaksudkan untuk mera berdua, yang dhahir adalah bahwa untuk pelayan mendapat bagian separo. Sesuai dengan itu, maka suatu kebiasaan yang terjadi diperbagai daerah berupa memasang kotak disebelah orang yang sedang berhari bahagia (khitan dsb) agar para pengunjung meletakkan uang disitu kemudian dibagi kepada juru khitan atau tukang cukurnya atau sepadannya, adalah berlaku perincian seperti diatas.[36] Apabila pemberian tersebut dimaksudkan untuk tukang khitan sendiri atau bersama para pembantunya, maka dilaksanakanlah maksud tersebut. Kalau diberikan nsecara mutlaq, maka menjadi milik yang sedang berhari bahagia (yang khitan atau cukur) terserah akan dibagikan pada siapa

---

[36] Seperti dalam masalah memberikan pada pelayan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.183 Darl fikr

kehendaknya. Dengan begitu, maka bisa diketahui bahwa dalam masalah ini Urf tidak berlaku. Adapun dengan adanya dimaksudkan secara berselisih dengan Urf yang berlaku adalah telah jelas. Adapun yang diberikannya secara mutlaq,[37] maka justru menjadi milik orang-orang tersebut -ayah, pelayan, yang khitan dan sebagainya-, adalah mengingat bahwa pada galibnya merekalah yang dimaksudkan, dan sistim penentuan seperti ini adalah Urf Syar'iy yang mana didahulukan atas Urf lain yang bertentangan dengannya. Lain halnya dalam masalah yang tidak ada Urf Syar'iy-nya, maka ditentukan hukumnya dengan adat kebiasaan yang berlaku.

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ نَذَرَ لِوَلِيٍّ مَيِّتٍ بِمَالٍ ، فَإِنْ قَصَدَ أَنَّهُ يَمْلِكُهُ ، لَغَا ، وَإِنْ أَطْلَقَ ، فَإِنْ كَانَ عَلَى قَبْرِهِ مَا يَحْتَاجُ لِلصَّرْفِ فِي مَصَالِحِهِ ، صُرِفَ لَهُ ، وَإِلَّا فَإِنْ كَانَ عِنْدَهُ قَوْمٌ اعْتِيْدَ قَصْدَهُمْ بِالنَّذْرِ لِلْوَلِي ، صُرِفَ لَهُمْ ، وَلَوْ أَهْدَي لِمَنْ خَلصَهُ مِنْ ظَالِمٍ لِئَلاَّ يَنْقُصُ مَا فَعَلَهُ لَمْ يَحِلُّ لَهُ قَبُوْلُهُ ، وَإِلَّا حَلَّ ، أَيْ وَإِنَّ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ تَخْلِيْصُهُ ، وَلَوْ قَالَ خُذْ هَذَا وَاشْتَرْ لَكَ بِهِ كَذَا ، تَعَيَّنَ مَا لَمْ يُرِدْ

---

[37] Maksud nya tanpa ada tujuan sama sekali saat memberi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.183 Darl fikr

التَّبَسُّطَ ، أَيْ أَوْ تَدُلُّ قَرِيْنَةُ حَالِهِ عَلَيْهِ.

Dari keterangan diatas, apabila seseorang menadzarkan hartanya untuk seseorang Waliyullah yang telah mati, maka bila ia memaksudkan hartanya itu dimiliki sang wali maka nadzarnya percuma.[38] Dan apabila secara mutlaq, jika makamnya memerlukan sesuatu untuk kemaslahatan padanya, maka ditasarrufkanlah untuk kemaslahatan tersebut. Kalau tidak, maka jika disana terdapat segolongan orang yang telah menjadi adat harta nadzar kepada waliyullah diberikan kepada mereka, maka harta diberikan kepada mereka. Apabila seseorang menghadiahkan sesuatu kepada orang lain yang sanggup menolongnya dari gangguan si lalim dengan catatan tidak akan melepaskan tangan pertolongannya, maka hadiah itu tidak boleh diterima. Kalau tidak dengan tersebut, maka halal diterima, sekalipun wajib baginya untuk menyelamatkannya.[39]Apabila orang berkata "ambilah uang ini dan belikan itu untuk mu dengan barang ini " maka wajib

---

[38] Sebab orangmati bukan ahli dalam memiliki. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.184 Darl fikr

[39] Ini sesuai dengan pendapat yang ashah yang mengatakan bahwa perkara yang wajib dikerjakan boleh menerima upah jika memang ada kesulitannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.184 Darl fikr

dibelikan barang “itu”, selama orang itu tidak memaksudkan memberi kelonggaran kepada selainnya atau tidak penunjuk kelonggaran kepada yang lain.Barang siapa menyerahkan sesuatu makanan atau lainnya kepada wanita pinangan atau wakilnya atau walinya untuk dapat menikahinya, kemudian sebelum aqad menjadi ia ditolak kembali, maka berhak minta kembali sesuatu tersebut kepada orang yang ia serahkan.[40]

وَمَنْ دَفَعَ لِمَخْطُوْبَتِهِ أَوْ وَكِيْلِهَا أَوْ وَلِيِّهَا طَعَامًا أَوْ غَيْرَهُ لِيَتَزَوَّجَهَا فَرُدَّ قَبْلَ الْعَقْدِ ، رَجَعَ عَلَى مَنْ أَقْبَضَهُ ، وَلَوْ بَعَثَ هَدِيَّةً إِلَى شَخْصٍ فَمَاتَ الْمُهْدِي إِلَيْهِ قَبْلَ وُصُوْلِهَا ، بَقِيَتْ عَلَى مِلْكِ الْمُهْدِي ، فَإِنْ مَاتَ الْمُهْدِى ، لَمْ يَكُنْ لِلرَّسُوْلِ حَمْلَهَا إِلَى الْمُهْدَى إِلَيْهِ.

Apabila seseorang mengirim hadiah kepada orang lain kemudian sebelum hadiah sampai kepadanya terburu mati, maka barang hadiah tetap menjadi barang pembeli. Kalau yang mati justru pemberi hadiah, maka bagi utusan tidak

---

40 Sebab tujuan pemberiannya adalah untuk menikahinya , jika itu tidak berhasil maka ia boleh menerimanya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.185 Darl fikr

boleh terus membawanya kepada yang diberi hadiah.[41]

[41] Kecuali dengan izin dari ahli waris. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.185 Darl fikr